



Pola Komunikasi Masyarakat Di Desa Sancang Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Sancang)

Nurul Suhartin Hasni¹, Fardiah Oktariani Lubis², Luluatu Nayiroh³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

Abstract

Received: 13 Februari 2023

Revised: 21 Februari 2023

Accepted: 3 Maret 2023

The purpose of this study was to determine the verbal and nonverbal communication used in the interaction of the Sancang Village community and to determine the pattern of communication that occurs between members of the Sancang Village community. The method used in this study is a descriptive qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature studies. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study show that the communication used by the people of Sancang Village is dominantly using verbal communication. With verbal symbols that are often used, namely language. The language used by the people of Sancang Village is using smooth Sundanese and tends to use low intonation. In the procession of taking kaboa trees there are several verbal symbols including: 1. Tawasulan, a prayer ritual that is generally carried out by Muslims to pray for people who have died. 2. Ngidung, is an activity of singing poetry using Sundanese, with the aim of asking permission from the Creator and the owner of the kaboa tree (which is believed by the local community, the owner of the kaboa tree is King Siliwangi) to take the kaboa tree. Nonverbal communication found in the procession of taking kaboa trees is when burning incense. Where the burning of incense has the meaning of conveying a letter to Allah SWT and to the universe to inform that we (who burn incense) have a specific purpose or intention. The communication pattern formed in the communication activities of the Sancang Village community uses two communication patterns, namely, 1. Primary Communication Pattern, the majority of the Sancang Village community communicates face to face through verbal and nonverbal communication. 2. Circular Communication Patterns, the people of Sancang Village routinely hold light discussions almost every day after the sunset call to prayer and use continuous communication patterns to establish good communication. This is done not only to build good communication, but also to build harmony and strengthen relations between the people of Sancang Village. The author uses Symbolic Interaction Theory as the main theory to translate the symbols created as a result of social interaction

Keywords:

Patterns of Communication, Symbolic Interaction Theory, Verbal Communication, Nonverbal Communication and Transcendental Communication

(* Corresponding Author: luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id, Fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id, 1810631190125@student.unsika.ac.id

How to Cite: Hasni, N., Lubis, F., & Nayiroh, L. (2023). Pola Komunikasi Masyarakat Di Desa Sancang Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 555-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7898063>

PENDAHULUAN

Desa Sancang terdapat di Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Sebelah Selatan Desa Sancang ini berbatasan langsung dengan

Samudera Indonesia. Sedangkan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sagara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simpang (Rosyadi, 2013).

Daya tarik dari Desa Sancang ini adalah wilayah Cagar Alam Leuweung Sancang yang memiliki tanaman endemik yaitu Pohon Kaboa. Pohon Kaboa (*Aegiceras corniculatum*) merupakan tanaman endemik yang hanya tumbuh di Leuweung Sancang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pohon kaboa dianggap sebagai jenis pohon sakti yang mengandung buah “*Maung Sancang*” sehingga dipercaya dapat digunakan sebagai jimat wibawa berkekuatan magis dari seekor harimau. Jimat ini diduga akan bekerja ketika kulit kayu kaboa tersebut diambil dan dibuat serupa tongkat. Untuk mengambil kayu kaboa harus didampingi oleh tokoh masyarakat lokal yang biasa disebut dengan kuncen. Sampai tahun 2019 tercatat lebih dari empat puluh orang yang berprofesi sebagai kuncen (Mustari, 2019).

Pohon Kaboa tidak dapat diambil secara sembarangan, untuk dapat mengambil pohon kaboa tersebut selain harus didampingi oleh kuncen orang yang memiliki maksud tersebut harus melakukan beberapa proses ritual tertentu. Ritual ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Sancang, akan tetapi masyarakat dari sekeliling Desa Sancang, bahkan dari luar Garut (Berliana, A.Silvianti; Khoerunnisa; Arrasyiida, 2021). Komunikasi ritual memiliki makna yang sama dengan komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan Tuhan. Komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk dari komunikasi, di samping komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Mulyana, 2005).

Ritual pengambilan pohon kaboa yang terdapat di Desa Sancang ini diawali ritual yang biasa disebut dengan *tawasul* atau *tawasulan*, yaitu berdoa kepada Allah SWT dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan, dalam konteks ini perantara yang dimaksud merupakan Prabu Siliwangi. Ritual *tawasulan* dilakukan di makam atau petilasan Prabu Siliwangi dan para prajuritnya yang berada di dalam hutan sancang. Ritual berikutnya yaitu ritual *ngidung*, yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh juru kunci atau kuncen dengan maksud untuk meminta ijin menebang kaboa kepada penghuni yang gaib pemilik pohon kaboa yaitu Eyang Prabu Siliwangi. Setelah kedua prosesi ritual tersebut selesai dilakukan, pohon kaboa dapat diambil dengan didampingi oleh kuncen dan masyarakat lokal (Observasi, 2022).

Ritual merupakan tindakan yang bersifat seremonial atau upacara. Sedangkan, ritual adat adalah tindakan seremoni pada suatu kebudayaan yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan (KBBI, n.d.). Ritual adat sebagai kegiatan sosial, melibatkan masyarakat dalam usaha untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Hal ini terlihat dari cara masyarakat Desa Sancang ketika mengambil pohon kaboa untuk dimanfaatkan bersama. Pohon kaboa tidak dapat diambil atau ditebang untuk suatu alasan yang tidak jelas, karena pohon tersebut dilindungi untuk keberlangsungan ekosistem sehingga untuk mengambil pohon kaboa harus ditemani masyarakat lokal dan kuncen (Berliana, A.Silvianti; Khoerunnisa; Arrasyiida, 2021). Peraturan adat tersebut berlangsung hingga saat ini, selain untuk menghargai dari sisi mistis juga

sebagai alat untuk tetap melestarikan tanaman endemik yang hanya tumbuh di wilayah Hutan Sancang. Peraturan-peraturan adat tersebut tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Sancang, tetapi setiap daerah memiliki peraturan adat masing-masing atau yang biasa disebut dengan istilah kearifan lokal (Observasi, 2022).

Kearifan lokal dinilai sangat penting dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berkat kearifan lokal mereka mampu melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan hal yang penting bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan alam dan menjadi warisan budaya dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam dengan pemahaman tentang gagasan, norma adat dan nilai budaya yang terkandung dalam konsep pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, dengan nilai-nilai tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sancang, maka sumber daya alam di Desa Sancang tetap terjaga (Henri, 2018).

Ritual pengambilan pohon kaboa yang dilakukan penduduk Desa Sancang ini sangat menarik untuk penulis pelajari, karena dalam ritual ini terdapat sebuah interaksi sosial secara verbal maupun non verbal yang melibatkan para pelaku komunikasi dalam hal ini yaitu masyarakat Desa Sancang, dan membentuk sebuah pola komunikasi yang menjadi pertanyaan utama pada penelitian ini. Selanjutnya menarik bagi penulis untuk mengkaji hal ini karena pada zaman modern di wilayah Garut mayoritas penduduknya sudah lebih maju, namun masih ada anggota masyarakat yang tetap melestarikan budaya leluhurnya, salah satunya di Desa Sancang. Dalam proses melakukan ritual, terdapat makna simbol-simbol tertentu yang menunjukkan adanya proses komunikasi ritual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif berasumsi bahwa setiap individu, budaya, dan latar belakang merupakan sesuatu yang unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan, generalisasi tergantung konteks, memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan menambah pemahaman secara mandalam. Pada penelitian ini mengandalkan suatu hal mengenai kegiatan berpikir secara induktif untuk memahami realitas yang diteliti, yang mana peneliti akan terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang tersebut (Moleong, 2006).

Metode kualitatif deskriptif dilakukan karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori – kategori dan data yang ditemukan. Selain itu, metode ini digunakan penulis karena akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dan data yang digunakan tidak berupa angka-angka. Metode ini pun akan menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Dengan menggunakan

teknik deskripsi analisis dengan cara menerangkan, memberikan gambaran dan mengklasifikasikan data yang terkumpul apa adanya yang kemudian disimpulkan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung pada proses penelitian. Sumber data ini akan diperoleh dari hasil pengambilan data dari responden ataupun narasumbernya langsung, dimana dalam penelitian ini merupakan masyarakat di Desa Sancang. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari data – data yang sudah ada sebelumnya seperti penelitian sebelumnya, jurnal, buku, majalah, hasil *report* media dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Pada saat di lapangan penulis berusaha untuk mencari dan menelaah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sancang, terutama yang berkenaan dengan kegiatan komunikasi ritual yang terdapat di pohon kaboa. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa masyarakat Desa Sancang ini mempercayai adanya kekuatan magis yang terdapat pada pohon kaboa. Penulis menemukan bentuk komunikasi verbal banyak dilakukan oleh antar masyarakatnya dengan menggunakan lisan secara langsung dan menggunakan bahasa daerah bahasa Sunda.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dalam penyampainnya menggunakan suatu sistem kode verbal yang disebut dengan bahasa (Mulyana, 2014). Meskipun saat ini banyak penduduk pendatang yang ada di Desa Sancang namun bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda. Setelah ditelaah lebih jauh penggunaan Bahasa Sunda yang digunakan pun berbeda antara masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai yang cenderung lebih kasar dan menggunakan nada suara yang tinggi sedangkan masyarakat yang tinggal di wilayah pusat Desa menggunakan Bahasa Sunda yang halus dan cenderung menggunakan nada yang lebih rendah. Misalnya ketika penulis datang menuju kantor desa untuk meminta ijin, penulis diterima oleh pegawai kantor desa dengan baik. Begitu juga oleh pemilik rumah yang penulis tinggali selama penelitian berlangsung.

“Neng atos aya tempat kanggo kulem na? atanapi bade ditempatkeun ku ibu wae?” (Neng sudah ada tempat untuk menginap? Atau mau ibu carikan tempat tinggal saja?)

“Neng didieu mah ulah isinan, mangga we bilih bade tuang nyandak kapengker, ngan wayahna didieu mah seueur tamu na” (Neng kalau disini jangan malu-malu, kalau mau makan ambil aja ke dapur, tapi harap maklum ya disini banyak tamu yang datang)

Kedua contoh diatas merupakan bentuk Bahasa Sunda yang halus dan umum digunakan oleh masyarakat daerah Garut pada umumnya. Namun berbeda ketika penulis berinteraksi dengan penduduk yang berada di wilayah pesisir pantai. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan dengan suara yang keras meskipun berbicara dengan jarak yang dekat.

“..Loba nu ngalaut diideu mah neng. Loba nalayan na, rupa-rupa. Teu nu urang dieu hungkul, aya nu ti Pameungpeuk, Pamijahan..” (banyak yang melaut

disini neng. Nelayan nya juga banyak dari berbagai daerah. Ada yang dari Pameungpeuk, Pamijahan)

Contoh penggunaan bahasa diatas menunjukkan bahwa tempat tinggal seseorang mempengaruhi bahasa dan gaya bicara yang digunakan. Menurut analisa penulis masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai cenderung menggunakan suara yang lantang karena jarak antar rumahnya tidak begitu dekat selain itu suara deburan ombak mengganggu isi pesan yang akan disampaikan atau dalam ilmu komunikasi kita mengenalnya dengan istilah *Noise* atau kebisingan yang mengganggu proses komunikasi berlangsung. Selain itu mayoritas masyarakat pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan yang membutuhkan mental dan fisik yang kuat juga mempengaruhi gaya komunikasi dalam kesehariannya. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di desa dekat pusat administrasinya memiliki jarak antar rumah yang dekat sehingga mereka terbiasa berkomunikasi dengan nada yang lebih rendah.

Selain komunikasi verbal yang dilakukan oleh masyarakatnya, penulis juga menemukan bentuk komunikasi verbal dalam prosesi pengambilan pohon kaboa. Untuk mengambil pohon kaboa selain harus didampingi oleh masyarakat lokal atau sesepuh yang disebut kuncen terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan seperti yang dikatakan oleh Kang Z-A.

“Kalau saya sebelum ambil tuh tawasul ke Rasulullah SAW pertama, terus ke nabiullah nabi Adam, Siti Hawa, Sayidina Ali sama ayahnya, sama Syekh Abdul Qodir Jaelani, para waliyullah, Eyang Prabu Siliwangi dan keluarganya. Kedua berdoa sambil meminta ijin untuk meminta kaboa, setelah itu potong kabuanya dari ujung bawah sini. Jangan dipotong abis nanti kan dari bagian yang kita potong ini bakalan tumbuh tunas baru dipinggirnya. Kalo mau ambil banyak cukup dari satu pohon jangan pindah-pindah.” (Kang Z-A, 25 November 2022)

Berbeda dengan Kang Z-A, Pak S-J yang merupakan seorang juru kunci atau kuncen ini, memiliki kebiasaan sebelum mengambil pohon kaboa yaitu *tawasulan* dan *ngidung*. Pada dasarnya *tawasulan* ini merupakan kegiatan berdoa kepada Allah SWT dengan kata lain *tawasulan* merupakan bentuk lain untuk meminta ijin dan memohon kepada Allah SWT untuk diberikan manfaat melalui pohon kaboa. Sedangkan *ngidung* merupakan simbol untuk meminta ijin kepada Prabu Siliwangi yang dipercaya masyarakat Desa Sancang sebagai pemilik dari pohon kaboa dan masih tinggal di sekitar tempat tumbuhnya pohon kaboa. *Ngidung* dalam hal ini adalah istilah untuk orang yang melakukan kidung atau bersenandung.

Penulis menemukan beberapa komunikasi nonverbal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Desa Sancang, yaitu terkait menu makanan yang disajikan tuan rumah kepada tamu menjadi simbol atau ciri apakah tuan rumah senang kedatangan tamu tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber penulis yang berinisial Bapak E. Beliau menyampaikan makna-makna dari setiap menu yang disajikan tuan rumah yang ditempati penulis selama di Desa Sancang.

“Biasanya waktu beberapa hari diawal, tuan rumah akan menyajikan makanan yang seadanya, biasa yang dimakan sama tuan rumah. Artinya tuan rumah bermaksud untuk menunjukkan kebiasaan dan kehidupan sehari-harinya. Waktu awal-awal makannya kan suka sama tempe, ikan, sambel, gitu kan? Nah

itu mau kasih tau kalau mata pencaharian disini kebanyakan dari hasil laut. Kalau sama ayam artinya tuan rumah mau memuliakan tamu. Ya kan orang sunda mah kalau makan ayam teh istimewa ya. Selebihnya mah biasanya disamain sama kebiasaan keluarga tuan rumahnya neng.” (Bapak E, 28 November 2022)

Dalam prosesi pengambilan pohon kaboa penulis juga menemukan bentuk komunikasi non verbal. Yaitu ketika proses membakar kemenyan. Pembakaran kemenyan itu dilakukan sebagai simbol untuk memberitahu kepada Sang Maha Kuasa. Hal ini disampaikan oleh Juru Kunci Bapak S-J ketika penulis menanyakan perihal simbol apa saja yang terdapat dalam prosesi pengambilan pohon kaboa.

“Tawasul sebagai praktek berdoa kita kepada yang Maha Kuasa bahwasanya meminta sesuatu gitu ya. Kalau berdoa disini kan dimaksudkan untuk ngobrol lah simpelnya mah. Kidung juga sama berdoa-berdoa keneh cuma beda bahasa aja. Kalau tawasul mah bahasa arab ya kalo kidung mah bahasa sunda. Nah menyan ini disini simbolnya sebagai surat buat yang Diatas, bahwa kita yang disini punya maksud atau hajat tertentu gitu mohon diijinkan mohon direstui.” (Bapak S-J, 25 November 2022)

Selain itu, masyarakat Desa Sancang identik dengan Harimau. Ketika di lapangan penulis banyak menemukan pola-pola berbentuk harimau dalam beberapa benda. Seperti tugu selamat datang yang ada di Desa Sancang, yang menampilkan harimau belang di sisi kiri dan harimau putih di sisi kanan gapura.

Harimau menjadi sangat kental hubungannya dengan Desa Sancang mengingat legenda menghilangnya Prabu Siliwangi di Leuweung Sancang dan berubah wujud menjadi seekor harimau sancang yang beredar di kalangan masyarakat Desa Sancang. Hal ini mendasari masyarakat setempat menjadikan harimau sebagai simbol kekuatan, kebijaksanaan dan kewibawaan. Penempatan kedua harimau pada gapura pintu masuk Desa Sancang memiliki makna, untuk kedepannya diharapkan pemimpin dan masyarakat disana memiliki kewibawaan, kebijaksanaan dan kekuatan seperti yang dimiliki oleh Eyang Prabu Siliwangi yang disimbolkan dalam wujud harimau putih (Observasi, 2022).

Bentuk komunikasi nonverbal merupakan semua bentuk isyarat yang bukan termasuk kata-kata (Mulyana, 2014). Mengacu pada pernyataan tersebut penulis mengklasifikasikan beberapa contoh bentuk komunikasi diatas termasuk ke dalam komunikasi nonverbal.

Pola Komunikasi Masyarakat Desa Sancang

Setelah penulis melakukan penelitian di Desa Sancang, penulis menemukan interaksi berupa komunikasi yang berjalan dengan baik antar anggota masyarakatnya. Setiap individunya ikut berkontribusi dalam suatu diskusi ringan yang hampir dilakukan sepanjang hari dan berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan profesi, usia, dan gender. Namun hampir disetiap awal diskusi obrolan akan dimulai oleh Juru Kunci yang memang sudah dituakan di Desa Sancang, lalu selanjutnya akan dijawab oleh individu lain dan begitu selanjutnya.

Berbicara mengenai kepercayaan masyarakat mengenai nilai magis yang terkandung dalam pohon kaboa, ketika penelitian berlangsung penulis menemukan satu kesamaan yang terdapat di masyarakat Desa Sancang, yaitu

mereka sepakat percaya bahwa pohon kaboa itu memiliki nilai magis. Masyarakat Desa Sancang juga yakin bahwa keberadaan Hutan Sancang adalah dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang sampai saat ini pun masih menjadi kerajaan namun yang tak kasat mata. Singkatnya, penulis menemukan banyak kesamaan pada sudut pandang masyarakat dalam hal kepercayaan mereka mengenai mitos-mitos yang ada di sekitar Hutan Sancang dan Pohon Kaboa.

Dalam menebang atau mengambil pohon kaboa masyarakat Desa Sancang memiliki kesamaan. Penulis menemukan kesamaan dalam hal tersebut ketika menanyakan pertanyaan yang sama terkait tata cara pengambilan pohon kaboa kepada narasumber yang berbeda namun pada dasarnya memiliki jawaban yang sama yaitu *tawasul* atau berdoa dan meminta ijin. Dimana menurut kepercayaan orang Sunda pada umumnya mengenal istilah "*mipit kudu amit, ngala kudu menta*" kalimat tersebut mengandung makna ketika kita akan mengambil atau meminta sesuatu khususnya dari alam harus ijin terlebih dahulu. Hal ini disampaikan juga oleh Bapak A-K, salah satu narasumber pada penelitian ini ketika ditanyakan mengenai tata cara mengambil pohon kaboa.

"Ya segala sesuatu kalau menghargai alam ada tata kramanya. Kita harus ada adabnya gitu. Layaknya kita minta lah. Kalo mau sesuatu minta. "*mipit kudu amit, ngala kudu menta*", adat sunda mah seperti itu. Saya mah ngomong, doa. Ya kalo kita ngopi yang lain juga harus ngopi. Kalo kita ngerokok yang lain juga harus ngerokok." (Bapak A-K, 27 November 2022).

Namun penulis juga menemukan perbedaan persepsi pada masyarakat Desa Sancang terkait kepercayaan mereka dalam hal jimat yang berasal dari pohon kaboa. Ada yang berpendapat bahwa jimat itu tidak dibenarkan pada sisi agama selain itu sebagian dari masyarakat Desa Sancang juga meyakini jika memang jimat itu ada, tidak harus dibuat dari pohon kaboa saja, tergantung sugesti individunya. Hal ini disampaikan oleh satu narasumber penulis yang berinisial Bapak A-K.

"Sebenarnya bukan hanya kaboa yang bisa dijadikan jimat. Apa saja bisa. Hanya tergantung pribadi, sugesti masing-masing. Kalo saya, saya mah *cocoon* (mainan) tiap hari." (Bapak A-K, 27 November 2022)

Dalam menjalin kedekatan antar masyarakat Desa Sancang menggunakan cara pola komunikasi primer, diukur dengan tiga alat ukur yaitu:

a. Komunikasi bertatap muka, artinya komunikasi yang dilakukan harus dapat melihat dan mendengar anggota lain secara langsung dan harus dapat mengatur umpan balik secara verbal atau nonverbal dari setiap anggotanya. Dalam hal ini, masyarakat Desa Sancang menggunakan komunikasi bertatap muka menjadi komunikasi yang sering digunakan dalam sehari-hari.

b. Lambang verbal, lambang verbal yang paling sering digunakan adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sancang adalah menggunakan Bahasa Sunda. Bahasa ini digunakan sebagai umpan balik antara komunikator dan komunikan.

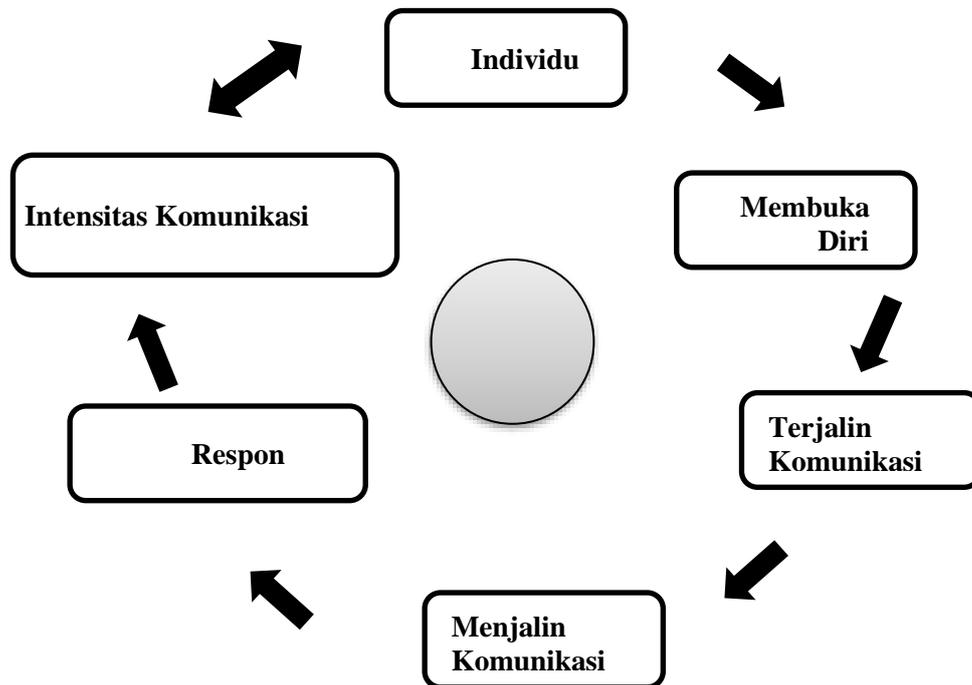
c. Lambang Nonverbal, merupakan segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan lambang-lambang verbal, seperti gerak isyarat tubuh atau lambang-lambang nonverbal lainnya. Pada penelitian ini penulis menemukan lambang nonverbal yang terdapat pada masyarakat Desa Sancang adalah ketika

prosesi pengambilan pohon kaboa dilakukan pembakaran kemenyan dimaksudkan, kemenyan tersebut sebagai surat yang akan disampaikan kepada alam dan pemilik alam. Sedangkan diluar prosesi tersebut, masyarakat Desa Sancang juga melakukan lambang nonverbal yaitu dengan menggunakan menu makanan sebagai simbol memuliakan tamu. Atau dengan gerakan tangan kanan yang menjulur dan badan yang membungkuk menunjukan orang tersebut mempersilahkan orang lain untuk melakukan sesuatu nya terlebih dahulu.

Selain pola komunikasi primer, penulis juga menemukan sebuah pola komunikasi sirkuler yang menggunakan tiga alat ukur yaitu:

- a) Umpan balik dari komunikan ke komunikator, artinya seorang komunikan memberikan *feedback* kepada komunikator ketika menyampaikan pesan. Hal ini hampir selalu berjalan dengan baik dalam diskusi-diskusi ringan yang dimulai oleh Juru Kunci yang berperan sebagai komunikator sedangkan masyarakat yang lain yang berperan sebagai komunikan selalu memberikan respon dan tanggapan kepada komunikator. Misalnya ketika Juru Kunci (komunikator) menceritakan pengalaman pengembaraannya semasa muda masyarakat (komunikan) akan menanggapi dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat komunikasi berlangsung panjang.
- b) Umpan balik dari komunikator ke komunikan, adalah ketika pesan seorang komunikan yang telah menanggapi pesan komunikator sebelumnya, ditanggapi kembali oleh komunikatornya. Dalam hal ini penulis menemukan *feedback* Juru Kunci (komunikator) baik ketika pesannya ditanggapi komunikan. Artinya ketika masyarakat (komunikan) menyampaikan pendapatnya untuk menanggapi pesan Juru Kunci, Juru Kunci menerima masukan dari luar sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.
- c) Arus komunikasi yang terjadi terus-menerus, dalam komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik adalah ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dan saling memberikan respon. Sehingga komunikasi terjadi secara terus menerus.

Dari aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sancang, penulis menentukan sebuah pola komunikasi untuk menyederhanakan proses komunikasi yang terdapat dalam masyarakat Desa Sancang.



Gambar 4 : Pola Komunikasi Anggota Masyarakat Desa Sancang (Modifikasi Peneliti)

PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian, penulis akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam bab pendahuluan sebelumnya, yaitu “Pola Komunikasi Masyarakat di Desa Sancang Kabupaten Garut (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Desa Sancang).

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari sebuah interaksi. Interaksi disini mengacu pada sebuah aksi yang saling berhubungan. Dalam hal ini komunikasi berperan penting karena komunikasi merupakan sebuah cara untuk berinteraksi baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi digunakan untuk membangun maupun mempererat suatu hubungan. Di dalam sebuah kelompok masyarakat juga terdapat interaksi yang lebih kompleks karena melibatkan pelaku komunikasi lebih dari dua orang dan gangguan/*noise* yang menghambat juga tentu jauh akan lebih kompleks juga.

Dalam ilmu komunikasi terdapat istilah komunikasi transendental yang merupakan salah satu bentuk dari komunikasi, di samping komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Mulyana, 2005). Dimana komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan anantara manusia dengan sesuatu yang gaib, termasuk Tuhan, malaikat, jin atau iblis.

Seperti halnya yang terjadi pada anggota masyarakat Desa Sancang, dimana mereka menjadikan komunikasi sebagai sesuatu yang penting. Interaksi antar anggota masyarakat Desa Sancang membentuk sebuah pola komunikasi

primer dan sirkuler. Pada pola komunikasi primer menggunakan tiga alat ukur yaitu:

- 1) Komunikasi bertatap muka
- 2) Komunikasi verbal
- 3) Komunikasi nonverbal

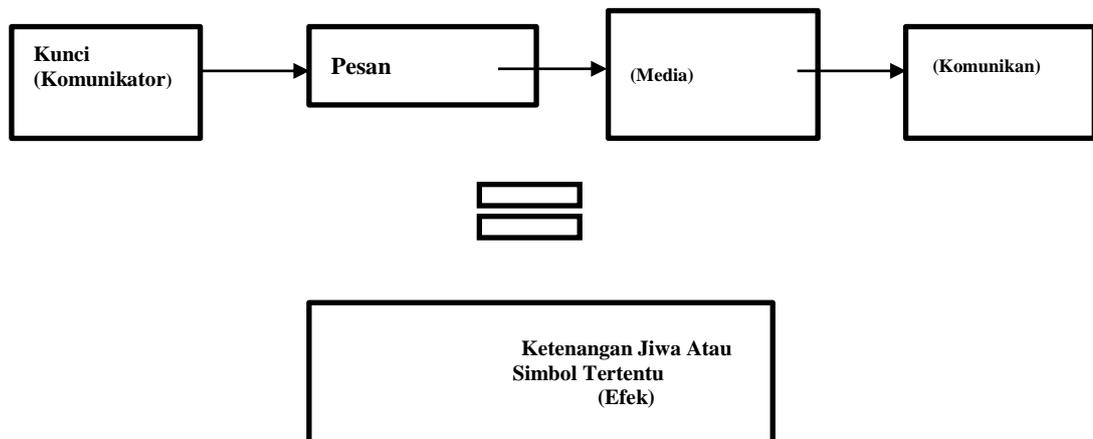
Pada pola komunikasi sirkuler menggunakan tiga alat ukur, yaitu:

- 1) Umpan komunikator ke komunikan
- 2) Umpan komunikan ke komunikator
- 3) Arus komunikasi secara terus menerus

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2009).

Selain itu proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Sancang pun membentuk sebuah pola yang sirkular. Secara harfiah sirkular berarti bulat, bundar atau keliling. Artinya arus komunikasi terjadi secara mengalir dari komunikator ke komunikan dan seterusnya, dari komunikan menuju komunikator, sehingga setiap komunikator mendapatkan *feedback* atau umpan balik dan berlaku juga kepada komunikator, hal ini sesuai dengan definisi pola komunikasi sirkuler yang disampaikan De Vito (dalam Romadhoni, 2017).

Pada aktifitas komunikasi masyarakat Desa Sancang dalam prosesi pengambilan pohon kaboa terdapat lambang-lambang verbal dan nonverbal yang pada akhirnya menjadi ciri khas masyarakat Desa Sancang. Seperti istilah *tawasulan* yang merupakan sebuah ritual berdoa yang dilakukan umumnya oleh masyarakat muslim. *Tawasulan* adalah kegiatan berdoa dengan diawali dengan mendoakan orang-orang *shalih* terdahulu yang telah wafat. Biasanya nama-nama yang akan disebut pertama adalah Nabi Muhammad SAW dan keturunannya, dilanjutkan dengan menyebutkan nama nabi-nabi Allah lain, lalu wali-wali Allah, dan nama-nama keluarga kita yang telah meninggal dunia. *Tawasulan* dapat diartikan oleh penulis sebagai salah satu bentuk ibadah umat islam, dimana ibadah merupakan bentuk komunikasi transendental. Allah SWT diibaratkan sebagai komunikan, pelaku atau dalam hal ini adalah individu yang melakukan *tawasulan* bertindak sebagai pengirim pesan atau komunikator, sumbernya adalah dari para pelakunya atau kejadian yang dialami. Mediana adalah ibadah, dalam hal ini merujuk pada *tawasulan*. Efek yang ditimbulkan adalah ketenangan jiwa atau bahkan simbol-simbol lainnya yang Allah tunjukkan kepada kita (Marwah, 2018).



Gambar 5 : Modifikasi Model Komunikasi Transendental
Sumber : Observasi, 2022

Selain *tawasulan*, terdapat istilah *kidung/ngidung* yaitu merupakan nyanyian atau lagu. Syair yang dibuat mengandung makna kerendahan diri dan kepasrahan diri kepada Sang Maha Pencipta untuk meminta sesuatu. Kidung yang dikenal oleh masyarakat Desa Sancang biasa disebut *kidung Siliwangi*, syair yang dibuat menggunakan Bahasa Sunda.

Selain itu bentuk dari lambang komunikasi nonverbal yang terdapat pada prosesi pengambilan pohon kaboa adalah pembakaran kemenyan. Penulis mendapatkan penjelasan mengenai makna dari pembakaran kemenyan tersebut dari Juru Kunci Desa Sancang, yaitu menurut kepercayaannya kemenyan disini bertindak sebagai surat atau media komunikasi, juru kunci bertindak sebagai komunikator dan Sang Pencipta diibaratkan sebagai komunikan.

Setelah penulis amati masyarakat Desa Sancang lebih dominan menggunakan komunikasi verbal dalam kegiatan sehari-harinya maupun saat prosesi pengambilan pohon kaboa. Penyampaian pesan melalui lambang verbal ini pun dinilai lebih efektif dibandingkan melalui nonverbal yang pada dasarnya banyak yang tidak memahami pesan yang coba disampaikan.

Meskipun merujuk pada kata "Masyarakat" namun pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada aktifitas diskusi kelompok kecil yang dapat mewakili masyarakat Desa Sancang secara umum. Dimana komunikasi kelompok memiliki makna komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Anshorie, 2015). Sedangkan komunikasi kelompok kecil (*micro group*) pada prakteknya dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Pada situasi tertentu komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi kepada salah seorang komunikan. Sehingga komunikasi kelompok kecil dapat terjadi sebuah dialog atau tanya jawab dimana komunikan dapat menanggapi, menyanggah atau bertanya kepada komunikator.

Pola komunikasi yang terbentuk dari aktifitas komunikasi masyarakat Desa Sancang yang terjadi secara terus menerus dan intens dilakukan, membuat penulis berpendapat bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa

Sancang adalah pola komunikasi primer dan membentuk pola komunikasi sirkular.

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada teori interaksi simbolik sebagai teori utama. Penulis juga mengambil salah satu dari tiga konsep inti dari teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead yaitu *Mind* atau pikiran. Menurut Mead pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana pikiran ini dapat berkembang melalui interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik ini berperan ketika masyarakat Desa Sancang melakukan interaksi satu sama lain. Dimana pada saat interaksi tersebut berlangsung akan terjadi sebuah peristiwa komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, yang terbentuk dari simbol-simbol yang dimaknai bersama dan kemudian aktifitas komunikasi yang berlangsung akan diatur pada pola-pola komunikasi untuk menyampaikan isi pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi, wawancara bersama informan, dokumentasi dan studi pustaka, dalam melakukan aktifitas komunikasi, masyarakat Desa Sancang lebih banyak menggunakan komunikasi verbal baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam prosesi pengambilan pohon kaboa. Lambang-lambang verbal yang digunakan berupa kata-kata berbahasa Sunda. Adapun istilah-istilah verbal yang digunakan dalam prosesi pengambilan pohon kaboa seperti, *tawasulan*, *ngidung*. Sedangkan untuk bentuk simbol nonverbal terdapat pada peristiwa pembakaran kemenyan.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat Desa Sancang yang telah penulis amati selama di lapangan yaitu terdapat pola yang terjadi secara intens dan terus menerus juga dominan dilakukan secara bertatap muka. Sehingga penulis menyimpulkan bentuk pola komunikasi primer sesuai dengan pola komunikasi yang terbentuk. Juga pola komunikasi sirkular yang menunjukkan adanya umpan balik antara komunikator ke komunikan dan seterusnya hingga komunikasi membentuk pola melingkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshorie, A. (2015). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samaarinda. *EJournal Komunikasi*, 3 No. 4.
- Berliana, A.Silvianti; Khoerunnisa; Arrasyiida, R. A. (2021). *Peran Masyarakat Lokal dalam Upaya Pelestarian Pohon Kaboa di Hutan Leuweung Sancang Kabupaten Garut*.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 55 (2), 1–14. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356/2348>
- Effendy, O. U. (2009). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek* (T. Surjaman (Ed.); 20th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapotansu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, Vol.20, No, 63–82.
- Hardjana, A. . (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Kanisius.
- Harwantiyoko dan Katuuk, F. N. (1992). *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Gundar.
- Henri, H. L. B. J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16 (1), 49–57. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/18579>
- Irawan, G. B. (2021). *IMPLEMENTASI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM INTERAKSI ANTAR TERAPIS-PASIEN TOTOK SARAF MH SAFURRAHMI MAYANG KOTA JAMBI*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jayanti, N. A. (2015). Komunikasi Kelompok “Social Climber” pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsuar (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi*, 3 No. 2. *KBBI*. (n.d.). Badan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kuswarno, E. (2008b). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi* (Tim Widya Padjadjaran (Ed.); 1st ed.). Widya Padjadjaran.
- Marwah, N. (2018). IBADAH SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL. *EJournal Komunikasi*, 1, 100–110.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (I). KENCANA (Prenadamedia Group).
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, A. (2019). Flora dan Fauna Cagar Alam Leuweung Sancang. In *IPB Press*.
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan Edisi Jurnal.
- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Rajawali Pers.
- Rohayati, D. (2021). *Pola komunikasi di radio sehati 96,8 fm kota bengkulu*.
- Romadhoni, F. (2017). POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN PECANDU GAME LET’S GET RICH DI KOMUNITAS XLITE TENGGARONG. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5, 235–247.
- Rosyadi. (2013). LEGENDA-LEGENDA KERAMAT DI KAWASAN SANCANG KABUPATEN GARUT (Studi tentang Kearifan Lokal). *Patanjala*, 5 No.1,

- 115–130.
- Sancang - *Profil Desa dan Kelurahan.* (2015). Prodeskel.Binapemdes.Kemendagri.Go.Id. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/%253Fkoderg%253D325080006%2526tahun%253D2015%25ved=2ahUKEwid2t7BiPb7AhVfILcAHcWRCHQFnoECAkQAQ&usg=AOvVaw17-8PGP8Y2cXfbC5A1YX5f
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No, 1–13.
- Sendjaja, S. D. (2008). *Modul Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sigit Muttaqien, M. A. (2009). *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suherli. (2017). *DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL PADA KOMUNITAS MARGINAL DI PEDESAAN (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Syam, N. W. (2015c). *Komunikasi Transendental : Perspektif Sains Terpadu* (Adriyani Kamsyach S.S (Ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, H. I. (2013). *Kebijakan “Media Baru” di Indonesia (Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan “Media Baru” di Indonesia)* (IKAPI (Ed.); Cetakan Pe). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.